

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post partum merupakan periode waktu atau masa dimana organ-organ reproduksi kembali kepada keadaan tidak hamil membutuhkan waktu sekitar 6 minggu. *Post partum* dibagi menjadi 3 periode yaitu *puerpureum* dini (masa segera setelah plasenta lahir sampai dengan 24 jam), *intermedial puerpureum* (1–7 hari *post partum* yaitu masa dimana involusi uterus harus dipastikan dalam keadaan normal, tidak ada perdarahan, lochea tidak berbau busuk, tidak demam, ibu cukup mendapat nutrisi dan cairan, ibu dapat menyusui dengan baik) dan *remote puerpureum* (1-6 minggu *post partum* waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat sempurna) (Kirana, 2015).

Hemoglobin merupakan protein dalam sel darah merah yang berfungsi untuk mengangkut oksigen dari paru-paru keseluruh tubuh. Penurunan kadar hemoglobin dalam darah disebut anemia. Anemia disebabkan oleh banyak faktor diantaranya perdarahan, nutrisi rendah, kadar zat besi, asam folat, vitamin B12 yang rendah. Gejalanya badan lemah, lesu mata berkunang-kunang dan pucat terutama pada konjungtiva ,sedangkan peningkatan kadar hemoglobin dalam darah disebut polisitemia (Tutik & Ningsih, 2019). Menurut WHO (2009), kejadian anemia kehamilan berkisar antara 20%-89%, dengan menetapkan Hb 11 gr % sebagai dasarnya. Di Indonesia, angka anemia pada kehamilan cukup tinggi sekitar 67% dari semua ibu hamil dengan variasi

tergantung pada daerah masing-masing. Anemia pada ibu menyusui akan berdampak kemampuan memproduksi Air Susu Ibu (ASI) yang cukup, karena cadangan jaringan akan digunakan ibu memproduksi ASI sehingga ibu beresiko mengalami malnutrisi dan anemia. Ibu menyusui yang baru melahirkan rawan mengalami anemia karena banyaknya darah yang keluar saat persalinan, sehingga ibu membutuhkan nutrisi yang banyak untuk pembentukan hemoglobin (Hb) sebagai peningkat zat besi (Zakaria *et al.*, 2015). Kelancaran produksi ASI ibu akan terjamin apabila makanan yang dikonsumsi setiap hari cukup akan zat gizi dibarengi pola makan yang teratur. Kejadian anemia pada ibu menyusui akan menurunkan produksi, kualitas dan kuantitas ASI (Erynda *et al.*, 2019). Upaya-upaya dalam penanggulangan anemia terutama pada wanita hamil, salah satu caranya adalah melalui suplementasi tablet besi. Suplementasi tablet besi dianggap cara yang efektif karena kandungan besinya padat dan dilengkapi dengan asam folat yang sekaligus dapat mencegah dan menanggulangi anemia akibat kekurangan asam folat. Makan makanan yang kaya akan vitamin C memperbanyak serapan besi (Roosleyn, 2016).

Makanan pokok terbaik untuk bayi adalah ASI, karena di dalam ASI terdapat banyak sekali kandungan zat gizi yang bermanfaat bagi bayi, zat gizi ini dapat mencegah bayi dari penyakit infeksi seperti : diare, otitis media acuta, alergi dan saluran pernafasan akut bagian bawah. Kandungan gizi yang terdapat dalam ASI dapat memberikan proteksi bagi kekebalan tubuh bayi, sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Adi *et al.*, 2018).

Dalam sebuah penelitian tingkat ibu menyusui di Indonesia adalah rendah karena produksi ASI yang kurang. Ini menjadi masalah bagi ibu dalam pemberian ASI, sehingga, para ibu sering menggantikan susu formula atau makanan tambahan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Sulistiawati *et al.*, 2017). Sejumlah penelitian banyak negara yang berkembang mengungkapkan bahwa faktor utama rendahnya tingkat menyusui yaitu malnutrisi dan hambatan tumbuh kembang bayi usia 3 sampai 5 bulan. Di Indonesia telah ditemukan bahwa tingkat bayi yang mendapat ASI eksklusif sampai 5 bulan hanya sebesar 14%, yang mendapat ASI eksklusif sampai 6 bulan hanya 8%. Ada laporan dari hasil survey bahwa 38% ibu berhenti memberikan ASI pada bayi dengan alasan produksi ASI tidak mencukupi (Mutiar Kiranawati & Nurjanah, 2014). Produksi ASI menurun pada hari pertama setelah persalinan dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan di kelancaran produksi ASI. Menurut studi Blair (2003) menunjukkan produksi ASI menurun pada 95 ibu nifas dan menyusui bayinya jika stimulasi hisap menurun. Demikian pula penelitian pada Pace (2001) menunjukkan bahwa penurunan hisap bayi dapat menurunkan stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin. (Renityas, 2018)

Program pemerintah dalam melaksanakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam rangka Gerakan 1000 HPK (seribu Hari Pertama Kehidupan) pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu indikatornya yang di mulai dari masa kehamilan hingga anak usia 2 tahun. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI

eksklusif. Faktor internal antara lain usia, status gizi dan tingkat pendidikan ibu, sedangkan faktor eksternal yaitu pengetahuan ASI eksklusif, tenaga kesehatan dan media massa (gencarnya promosi susu formula). Alasan lain dari ketidakmampuan ibu memberi ASI eksklusif, yang mana ibu harus bekerja sehingga kurangnya produksi ASI. Upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif antara lain pengetahuan akan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada ibu, dukungan keluarga baik dari suami ataupun orang tua agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri ibu untuk memberikan ASI dan tidak mudah terpengaruh gencarnya promosi susu formula di media sosial, kondisi psikologis ibu tidak boleh stress dan gelisah secara berlebihan dan konseling atau penyuluhan / edukasi tentang manfaat pemberian ASI eksklusif kepada bayi sejak pre-natal hingga ibu menyusui dan akan lebih efektif bila dibarengi dengan pendampingan oleh keluarga terdekat seperti suami, orang tua (Safitri & Puspitasari, 2019).

Adapun kebijakan ASI eksklusif di Indonesia yang dibuat oleh pemerintah antara lain Kemenkes RI No.450/Menkes/SK/IV2004 tentang pemberian ASI eksklusif di Indonesia, kemudia diterbitkan lagi PP No.33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif. Peraturan pemerintah No.33 ini ditunjang oleh peraturan baru melalui Permenkes RI No.39 tahun 2013 dan Permenkes RI No.15 tahun 2013 tentang penyediaan fasilitas khusus menyusui dan atau memerah ASI agar melindungi para ibu yang bekerja di luar rumah masih tetap memberikan ASI pada bayi. Peraturan Pemerintah No 33 tahun 2012 bertujuan untuk melindungi, mendukung dan mempromosikan pemberian ASI eksklusif

melalui dukungan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan serta pemberdayaan masyarakat dan keluarga terdekat ibu dan bayi (Safitri & Puspitasari, 2019). Salah satu tanaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ASI adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). Hasil penelitian dari Zakaria bahwa 2 kelompok ibu menyusui setelah seminggu melahirkan, menerima ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera*) dan tepung daun kelor (*Moringa oleifera*) yang berupa 800 mg/kapsul, dapat meningkatkan jumlah dan kualitas ASI. Volume ASI yang lebih tinggi pada kelompok ekstrak daun kelor yang mengandung antioksidan non-enzimatik seperti vitamin A (*beta-carotene*), vitamin C dan vitamin E yang mengurangi kerusakan DNA¹⁷ serta senyawa fitosterol. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Titi Mutiara (2011) yang melaporkan daun kelor (*Moringa oleifera*) mengandung senyawa fitosterol diantaranya kampesterol, stigmasterol dan β -sitosterol yang bersifat laktogogum yang dapat meningkatkan produksi ASI. Hasil penelitiannya dengan pemberian tepung kelor dapat meningkatkan produksi air susu induk tikus secara nyata sesuai peningkatan konsentrasi yang diberikan (Zakaria *et al.*, 2016). Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan kajian literatur review tentang aktivitas daun kelor untuk meningkatkan kadar hemoglobin dan produktivitas ASI pada *post partum*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai peningkat kadar hemoglobin dan produksi ASI ?
2. Apakah senyawa metabolit yang terkandung didalam daun kelor (*Moringa oleifera*) yang berperan dalam meningkatkan kadar hemoglobin dan produksi ASI ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi efektivitas daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai peningkat kadar hemoglobin dan produksi ASI
2. Menganalisis senyawa metabolit pada daun kelor (*Moringa oleifera*) terhadap peningkatan kadar hemoglobin dan produksi ASI

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peneliti dalam memanfaatkan daun kelor sebagai salah satu alternatif guna meningkatkan produksi ASI.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting bagi masyarakat dalam pemanfaatan daun kelor sebagai satu solusi guna meningkatkan produksi ASI bagi ibu yang sedang menyusui.